



Analisis Stabilitas Nilai Tukar Mata Uang Asean-10 Terhadap Dolar As Dan Dinar Emas

Nuhbatul Basyariah

Hafsah Khairunnisa

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Hamfara, Yogyakarta

e-mail: nuhba.hamfara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stabilitas nilai tukar mata uang negara ASEAN-10 terhadap Dolar AS dan Dinar Emas. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan alat analisis koefisien variasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mata uang ASEAN-10 tidak stabil terhadap Dolar AS dan Dinar Emas. Hal ini karena mata uang ASEAN-10 bergantung pada Dolar AS yang nilai tukarnya cenderung fluktuatif. Semakin kecil koefisien variasi, semakin stabil mata uang tersebut. Berdasarkan perhitungan koefisien variasi, mata uang ASEAN-10 yang memiliki koefisien variasi terkecil hingga terbesar berturut-turut adalah Riel Kamboja, New Kip Laos, Baht Thailand, Peso Philipine, Ringgit Malaysia, Rupiah Indonesia, Dolar Singapore, Dolar Brunei, Kyat Myanmar, dan Dong Vietnam. Adapun stabilitas terhadap Dinar Emas, mata uang ASEAN-10, dalam hal ini Rupiah Indonesia cenderung lemah. Hasil perbandingan stabilitas Dolar AS dan Dinar Emas diperoleh hasil yang tidak signifikan, dimana Dolar AS lebih stabil dari Dinar Emas.

Kata Kunci: *Stabilitas, Nilai Tukar, Dinar Emas.*

Abstract

This study aimed to determine the stability of ASEAN-10 currency exchange rate on US Dollar and Gold Dinar. It used quantitative descriptive method with variation coefficient. The results indicated that the ASEAN-10 currencies are not stable toward US Dollar and Gold Dinar. It is caused by the ASEAN-10 currencies which rely on US Dollar exchange rate that tends to fluctuate. When the variation coefficient is smaller, the currencies will be more stable. Based on the variation coefficient calculation, ASEAN-10 currencies which has smallest to largest



variation coefficient are Riel Cambodian, New Kip Laos, Baht Thai, Peso Philippine, Ringgit Malay, Rupiah Indonesia, Dollar Singapore, Dollar Brunei, Kyat Myanmar, and Dong Vietnam. Then, among the ASEAN-10 currencies, the stability of Rupiah Indonesia on gold dinar tends to be weak. The comparison of US Dollar and Gold Dinar stability is not significant where US dollar is more stable than the Gold Dinar.

Keywords: *Stability, Exchange Rate, Gold Dinar*

PENDAHULUAN

ASEAN (*The Association of South East Asian Nations*) merupakan organisasi geo-politik dan ekonomi yang terdiri dari negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara yaitu: Indonesia, Brunei Darussalam, Cambodia, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipine, Singapura, Thailand, dan Vietnam. ASEAN dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengembangkan kebudayaan negara-negara anggota, menjaga stabilitas dan perdamaian serta memberikan kesempatan kepada anggota-anggotanya untuk membahas perbedaan dengan damai.

Marpaung (2013) dalam analisisnya mengatakan, kawasan Asia Tenggara memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup besar, sehingga memiliki peluang yang cukup tinggi untuk terus berkembang, khususnya dalam hal perdagangan. Apabila ASEAN bisa meningkatkan *export performance* atau kemampuan eksportnya, maka terbuka peluang bagi ASEAN untuk menjadi suatu kekuatan ekonomi utama di kawasan Asia bahkan dunia.

Namun, semenjak terjadi krisis ekonomi di Thailand pada tahun 1997, maka perdagangan mengalami penurunan. Krisis tersebut berdampak pada hampir seluruh negara di kawasan Asia Tenggara, bahkan sampai ke beberapa negara Asia lain. Krisis tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang negara-negara ASEAN yang kemudian berdampak pada menurunnya tingkat ekspor dan impor. Pada sisi lain, liberalisasi perdagangan membawa konsekuensi pada fundamental perekonomian masing-masing negara. Ketidakmampuan negara dalam menjaga fundamental perekonomian dapat berdampak pada kestabilan ekonomi makro. Salah satu indikator ekonomi makro yang sensitif terhadap gejolak perekonomian eksternal adalah nilai tukar mata uang (Mukhlis, 2011).

Nilai tukar riil sangat penting dalam menentukan daya saing terhadap perdagangan suatu negara. Selain itu, sistem nilai tukar yang diterapkan suatu negara tergantung dari kebijakan yang ditetapkan oleh negara yang dipengaruhi oleh kedudukan dan tujuan umum dari politik ekonomi suatu negara. Pada tahun 2010, pertumbuhan ekonomi kolektif ASEAN tercatat mencapai 7,5 persen. Pada tahun yang sama, perdagangan barang di ASEAN naik sebesar 32,9 persen dengan nilai perdagangan 2,04 triliun dolar AS. Dengan kenaikan tersebut, kontribusi perdagangan intra-ASEAN dengan perekonomian global ikut naik dari 24,5 persen pada tahun 2009 menjadi 25,4 persen pada tahun 2010. Hal itu menunjukkan bahwa seperempat perdagangan dunia terjadi di wilayah Asia Tenggara. Namun tetap diperlukan perhatian lebih dalam meningkatkan *export performance* terhadap pergerakan nilai tukar. Karena pada waktu yang bersamaan, beberapa negara ASEAN justru mengalami depresiasi nilai tukar terhadap Dolar AS setiap tahunnya.

Tabel 1. *Foreign Exchange Rate, 2010-2012*

No	Country	2010	2011	2012
1	Brunei (BND)	1.36	1.26	1.25
2	Cambodia (KHR)	4,190	4,067	4,041
3	Indonesia (IDR)	9,086	8,775	9,384
4	Laos (LAK)	8,249	8,030	8,007
5	Malaysia (MYR)	3.30	3.06	3.08
6	Myanmar (MMK)	803	772	843
7	Philiphine (PHP)	45.11	43.31	42.23
8	Singapore (SGD)	1.36	1.26	1.25
9	Thailand (THB)	31.69	30.49	31.08
10	Vietnam (VND)	18,554	20,510	20,828

Sumber: ASEAN Statistical Year Books 2013

Tabel di atas menunjukkan pada kita bahwa fakta mata uang negara Brunei Darussalam, Cambodia, Laos, Philipine, dan Singapura mengalami apresisasi nilai tukar terhadap Dolar AS pada tahun 2012. Rupiah Indonesia, Ringgit Malaysia, Kyat Myanmar, dan Baht Thailand mengalami fluktuasi nilai tukar yang tajam. Adapun Dong Vietnam mengalami depresiasi nilai tukar terhadap dolar AS.

Penyatuan ekonomi kawasan ASEAN, seperti AFTA dan APEC, yang telah diterapkan sebelum AEC, menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi ekonomi kawasan Asia Tenggara. Diantara dampak yang muncul dari penyatuan ekonomi kawasan adalah apabila salah satu negara anggota mengalami krisis, maka negara lain akan terkena dampak krisis. Dan krisis di akhir tahun 1990-an terjadi ketika mata uang Baht Thailand jatuh pada tanggal 2 Juli 1997. Krisis tersebut menjadi awal dari krisis yang menyebar dari Asia hingga Rusia dan Amerika Latin serta mengancam seluruh dunia. Selama sepuluh tahun mata uang Baht diperjualbelikan sebesar 25 Baht dibandingkan dengan 1 dolar AS, kemudian dalam semalam mata uang tersebut jatuh hingga 25 persen. Selanjutnya spekulasi mata uang menyebar dan menyerang Malaysia, Korea, Filipina, dan Indonesia.

Krisis yang terjadi memicu negara-negara di Asia untuk mengkaji kembali penggunaan uang kertas (*fiat money*) yang digunakan saat ini dengan penggunaan kembali Dinar Emas. Gagasan awal dilakukan pada suatu konferensi pada bulan Agustus 2002 dengan tema "*Stable and Just Global Monetary System*" menghasilkan penerapan Dinar Emas ada transaksi perdagangan luar negeri dengan mitra dagang melalui Pengaturan Pembiayaan Bilateral (*Bilateral Payment Arrangement*) atau BPA.

Artikel ini bertujuan untuk meninjau kesiapan ASEAN dalam menjalankan integrasi ekonomi kawasan dari sisi kestabilan nilai tukar mata uang ASEAN terhadap Dolar AS yang menjadi mata uang patokan dunia dan Dinar Emas yang menjadi alternatif penggunaan mata uang yang telah teruji kestabilannya. Yaitu dengan membandingkan stabilitas nilai tukar mata uang ASEAN-10, yaitu Dolar Brunei, Riel Kamboja, Rupiah Indonesia, New Kip Laos, Ringgit Malaysia, Kyat Myanmar, Peso Filipina, Dolar Singapura, Baht Thailand, dan Dong Vietnam terhadap *hard currency*, yaitu Dolar AS dan Dinar Emas.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Uang

Uang merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah tukar menukar secara umum. Uang menjadi benda yang memungkinkan untuk mengukur barang dan jasa yang berbeda-beda, kemudian mengembalikan barang dan jasa yang berbeda-beda tersebut pada satu standar. An-



nabhan yang mengibaratkan uang yang beredar pada sebuah perekonomian ibarat darah dalam tubuh. Jika mata uang yang beredar terlalu banyak atau sedikit, akan menciptakan kondisi yang membahayakan bagi perekonomian. Agar uang dapat berfungsi dengan baik, barang yang digunakan sebagai uang harus mempunyai kekuatan yang hakiki atau setidaknya disandarkan pada kekuatan hakiki. Artinya, barang tersebut harus mempunyai nilai yang diakui oleh manusia sehingga bisa disebut menjadi uang.

Menurut Sanusi (2002) uang adalah segala sesuatu yang secara umum diterima sebagai alat tukar (*medium of exchange*) untuk barang-barang dan jasa-jasa dan untuk pembayaran utang. Imam Malik mendefinisikan uang sebagai suatu komoditas yang diterima sebagai alat tukar. Artinya segala sesuatu yang tidak mempunyai nilai sebagai suatu komoditas tidak diperbolehkan untuk dijadikan sebagai alat tukar. Dalam Islam, uang dilarang untuk dibungakan, diperlakukan sebagai komoditas yang diperjualbelikan, ataupun dijual maupun dibeli secara kredit.

Uang sangat besar arti dan manfaatnya bagi perekonomian karena memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah; sebagai standar ukuran harga dan unit hitungan, sebagai media pertukaran (*medium of exchange*), dan sebagai media penyimpanan nilai (*store of value*).

Konsep Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya (Salvatore, 1997). Menurut Mankiw (1997), nilai tukar mata uang dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Nilai tukar mata uang disebut juga dengan istilah kurs. Menurut Paul R. Krugman dan Maurice (2000), kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negeri terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara kedua negara

tersebut dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Mata uang suatu negara dapat ditukarkan atau diperjualbelikan dengan mata uang negara lainnya sesuai dengan nilai tukar mata uang yang berlaku di pasar mata uang atau yang sering disebut dengan pasar valuta asing. Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar atau kurs dibedakan menjadi dua yakni: Kurs nominal (*nominal exchange rate*) dan Kurs riil (*real exchange rate*).

Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, diantaranya adalah:

- a) Faktor fundamental, berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar, dan intervensi Bank Sentral
- b) Faktor teknis, berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan valuta pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan naik atau sebaliknya.
- c) Sentimen pasar, yaitu lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta menjadi naik atau turun tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal, yaitu:

- a) Depresiasi (*depreciation*), adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply and demand* di dalam pasar (*market mechanism*).
- b) Apresiasi (*appreciation*), adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply and demand* di dalam pasar (*market mechanism*).

- c) Devaluasi (*devaluation*), adalah penurunan mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.
- d) Revaluasi (*revaluation*), adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

Stabilitas Nilai Tukar

Stabilitas merupakan kriteria pertama yang perlu dimiliki oleh sebuah mata uang. Stabilitas suatu mata uang bisa dilihat dari dua arah, yaitu internal dan eksternal (Miskhin, 2001). Sisi internal di definisikan sebagai nilai mata uang tersebut bila dihubungkan dengan harga barang dan jasa. Hal ini merefleksikan penggunaan mata uang tersebut dalam sebuah negara dengan tipe ekonomi tertutup (kegiatan ekspor dan impor diasumsikan tidak ada).

Stabilitas mata uang merupakan persoalan yang penting untuk mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan stabilitas nilai tukar mata uang terkait dengan sistem devisa yang diterapkan pada suatu perekonomian. Menurut Bradford (2002) pemilihan sistem nilai tukar secara garis besar dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu karakteristik struktur perekonomian, sumber gejolak (*source of shock*), dan kredibilitas pengambil kebijakan (*policy maker*).

Dari aspek karakteristik struktur perekonomian merupakan suatu pendekatan untuk menemukan titik optimal melalui suatu sistem nilai tukar yang menyeimbangkan antara keseimbangan eksternal dan keseimbangan internal. Karakteristik struktur perekonomian yang kemudian akan menentukan pemilihan sistem nilai tukar meliputi beberapa hal, yaitu ukuran perekonomian artinya bahwa semakin besar kapasitas perekonomian suatu negara maka semakin besar perekonomian tersebut untuk menerapkan sistem nilai tukar fleksibel. Aspek lain dalam penentuan sistem devisa adalah menyangkut keterbukaan ekonomi. Artinya semakin terbuka suatu perekonomian semakin kurang menarik jika menerapkan sistem menerapkan sistem nilai tukar fleksibel.

Dari sisi eksternal, nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang asing. Dalam hal ini, apresiasi atau depresiasi suatu mata uang bisa terjadi tergantung pada siklus bisnis dan kondisi ekonomi masing-masing negara. Mata uang akan terdepresiasi apabila mata uang tersebut nilainya turun terhadap mata uang asing lainnya. Sebaliknya,

mengalami apresiasi jika nilai mata uang meningkat dari mata uang pembandingnya (Hamidi, 2007).

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Nilai tukar merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam perekonomian terbuka, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya, perubahan nilai tukar ini merupakan salah satu sumber ketidakpastian makro ekonomi yang dampaknya dapat mempengaruhi baik negara maupun perusahaan.

Kajian Dinar Emas

Dinar adalah mata uang emas yang diambil dari Romawi yang diadopsi menjadi mata uang dalam Islam. Dalam sejarah Islam diterapkan secara praktis dan ekonomi dijalankan dengan *gold-based currencies*, belum pernah terjadi krisis moneter dan krisis ekonomi sebagaimana yang terjadi pada masa saat ini. Mata uang relatif stabil manakala nilainya masih disandarkan pada emas.

Stabilitas mata uang telah disampaikan Rasulullah SAW sejak 14 abad yang lalu. Mengenai daya beli uang emas disabdakan Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

“Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Syahib bin Gharqadah menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar penduduk bercerita tentang ‘Urwah, bahwa Nabi SAW. memberikan uang satu dinar kepadanya agar dibelikan seekor kambing untuk beliau. Lalu dengan uang tersebut ia membeli dua ekor kambing, kemudian dia jual satu ekor dengan harga satu dinar. Ia pulang membawa satu dinar dan satu ekor kambing. Nabi SAW. mendoakannya dengan keberkatan dalam jual belinya. Seandainya ‘Urwah membeli debu pun, ia pasti beruntung” (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadits tersebut, terbukti dinar sangat stabil. Berikut penjelasannya: Anggap harga kambing ukuran sedang adalah satu dinar, kambing ukuran kecil setengah dinar, dan kambing ukuran besar dua dinar pada masa Rasulullah. Maka dengan setengah dinar sampai dua dinar, kita bisa membeli seekor kambing dimanapun di seluruh dunia (dengan nilai saat ini 1 Dinar Emas = Rp 1.171.725,-). Artinya setelah lebih dari 14 abad daya beli dinar adalah tetap.

Kajian yang berhubungan dengan mata uang emas telah banyak dilakukan terutama sejak rezim uang kertas (*fiat money*) mulai diragukan kemampuannya dalam mengatasi inflasi. Dittimar, & Gavin (2003) mengatakan komisi emas Amerika Serikat (*U.S. Gold Commission*) bahkan telah memberi perintah untuk mengevaluasi potensi emas ke sistem moneter Amerika Serikat.

Gagasan tentang dinar emas pada masa moneter modern pada awalnya berasal dari Omar Ibrahim Vadillo, pendiri Organisasi Internasional Morabeteen tahun 1983 di Afrika Selatan yang kemudian dikenal luas hingga Eropa. Gagasan ini ditujukan untuk mengurangi dominasi dan hegemoni dolar AS sebagai suatu mata uang internasional yang nilainya senantiasa berfluktuasi. Sedangkan Dinar Emas mempunyai keunggulan sebagai alat tukar terbaik, sebagaimana yang telah terbukti secara historis yang telah penulis sampaikan sebelumnya.

Kajian Perbandingan Dinar Emas dan Dolar AS

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rashid, nilai tukar mata uang berbasis emas (*gold-based currencies*) lebih stabil dari nilai tukar uang berbasis fiat (*fiat-based currencies*). Perbandingan uang berbasis emas dan uang berbasis *fiat* menunjukkan bahwa Dinar dan SDR-IMF mempunyai koefisien variasi yang lebih rendah dibandingkan dengan koefisien variasi dari tiga proksi mata uang berbasis *fiat* (Syaif, 2010).

Hamidi menjelaskan bahwa volatilitas Dolar AS terhadap emas boleh dikatakan paling tinggi dibandingkan dengan volatilitas DM dan Yen terhadap Dolar. Tingkat volatilitas Dolar terhadap emas semakin mendekati titik nol ketika memasuki tahun 1999. Hal ini menunjukkan Dolar semakin stabil terhadap emas. Temuan ini dinilai aneh karena pada tahun tersebut, Amerika memikul beban defisit perdagangan yang tak bertanggung, sehingga mustahil dibayar kecuali dengan menciptakan *debt instrument* dan mencetak lebih banyak Dolar yang berarti akan meningkatkan inflasi. Hal ini terkait dengan ratifikasi *Washington Agreement* pada tahun tersebut yang mempunyai maksud untuk menekan harga emas agar emas tidak menjadi pesaing bagi Dolar dan *debt instrument* lain yang diterbitkan oleh pemerintah Amerika Serikat. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa Dinar Emas lebih stabil dibandingkan dengan *fiat money* manapun, termasuk Dolar AS. Istilah stabil merujuk pada alasan praktis, yaitu rendahnya tingkat volatilitasnya, dimana *fiat money*

dibandingkan dengan emas terbukti lebih volatil. Hasil empiris menunjukkan bahwa Dolar terhadap emas cenderung terus terdepresiasi dan nilai tukar riil-nya berpengaruh pada menurunnya ekspor dari negara-negara berkembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa rata-rata tahunan nilai tukar mata uang ASEAN-10, yaitu Dolar Brunei, Riel Kamboja, Rupiah Indonesia, New Kip Laos, Ringgit Malaysia, Kyat Myanmar, Peso Filipina, Dolar Singapura, Baht Thailand, dan Dong Vietnam, terhadap kurs Dolar AS dari tahun 2008 sampai tahun 2012. Penelitian ini juga menggunakan data rata-rata tahunan mata uang Rupiah Indonesia terhadap Dinar Emas tahun 2008 sampai tahun 2012.

Penentuan sampel dalam penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling*. Adapun tujuan dan kriteria yang digunakan adalah;

- 1) Data nilai tukar mata uang ASEAN-10 terhadap Dolar AS yang diperoleh dari data historis tahunan yang dilaporkan oleh Kantor ASEAN Jakarta dalam ASEAN Statistic Yearbook.
- 2) Data nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap Dinar Emas yang diperoleh dari harga rata-rata emas yang dikeluarkan Litbang Kompas, Divisi Logam Mulia ANTAM.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *non participant observation*, yaitu dengan mencatat data tertulis dari dokumen-dokumen yang terdapat pada ASEAN Statistic Yearbook yang dikeluarkan Kantor ASEAN di Jakarta. Karena Dinar Emas saat ini tidak digunakan sebagai mata uang secara resmi, maka nilai tukarnya adalah harga emas yang berlaku untuk memperoleh emas.

Analisis data yang digunakan adalah metode perhitungan koefisien variasi (*coefficient of variation*) dari nilai tukar kesepuluh negara anggota ASEAN yang diuji terhadap Dolar AS selama periode lima tahun. Metode perhitungan koefisien variasi (*coefficient of variation*) juga digunakan untuk data Rupiah Indonesia terhadap Dinar Emas.

Untuk keperluan perbandingan dua kelompok nilai dipergunakan koefisien variasi (CV), yang bebas dari satuan data asli, dengan rumus sebagai berikut:

$$CV = \frac{S}{\bar{X}} (100\%)$$

Di mana CV merupakan *Coefficient of Variation* dari setiap negara anggota ASEAN-10, s merupakan *standard deviation* atau simpangan baku, dan \bar{X} merupakan rata-rata nilai tukar riil selama periode pengamatan.

Adapun nilai \bar{X} dan s diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \quad s = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n-1}}$$

dimana:

\bar{X} : rata-rata nilai tukar riil selama periode pengamatan

X : rata-rata nilai tukar riil dalam satu tahun

n : jumlah sample (periode pengamatan)

PEMBAHASAN

Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang ASEAN-10 terhadap Dolar AS

Dalam konteks perekonomian internasional dimana interaksi ekonomi terjadi diantara banyak negara dengan mata uang berbeda, maka pengukuran nilai mata uang juga menyangkut berbagai macam mata uang di dunia. Konsep pengukuran nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut dengan tingkat kurs efektif (*effective exchange rate*) yang didefinisikan dengan rata-rata kurs antara mata uang domestik dengan mata uang dari sejumlah negara lain yang menjadi mitra dagang terpentingnya.

Analisis perbandingan stabilitas nilai tukar mata uang ASEAN-10 terhadap *hard currency* yang diterapkan di dunia saat ini, yaitu Dolar AS dengan menggunakan rata-rata perubahan kurs mata uang ASEAN-10 terhadap Dolar AS periode lima tahun, yaitu 2008 hingga 2012 yang dikeluarkan oleh Kantor ASEAN dalam ASEAN Statistical Yearbook 2013 sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2. *Foreign Exchange Rates ASEAN-10, 2008-2012*

Negara ASEAN	Tahun	Average of Period*	Negara ASEAN	Tahun	Average of Period*
	2008	1.42		2008	917.00
	2009	1.45		2009	918.00
Brunei Darussalam	2010	1.36	Myanmar	2010	803.00
	2011	1.26		2011	772.00
	2012	1.25		2012	843.00

	2008	4,079.00		2008	44.47
	2009	4,159.00		2009	47.64
Cambodia	2010	4,190.00	Philiphine	2010	45.11
	2011	4,067.00		2011	43.31
	2012	4,041.00		2012	42.23
	2008	9,691.00		2008	1.41
Indonesia	2009	10,370.00	Singapore	2009	1.45
	2010	9,086.00		2010	1.36
	2011	8,775.00		2011	1.26
	2012	9,384.00		2012	1.25
Laos	2008	8,735.00	Thailand	2008	33.31
	2009	8,501.00		2009	34.29
	2010	8,249.00		2010	31.69
	2011	8,030.00		2011	30.49
Malaysia	2012	8,007.00	Vietnam	2012	31.08
	2008	3.33		2008	16,303.00
	2009	3.53		2009	17,065.00
	2010	3.30		2010	18,554.00
	2011	3.06		2011	20,510.00
	2012	3.08		2012	20,828.00

Sumber: ASEAN Statistical Yearbook 2013 *Mata uang nasional per US \$

Berdasarkan tabel diatas, mata uang ASEAN cenderung mengalami perubahan kurs yang beragam antar negara. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya kondisi ekonomi masing-masing negara. Selama lima tahun dalam periode tahun 2008-2012, ada enam negara yang cenderung mengalami apresiasi, yaitu Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Filiphina, Singapura, dan Malaysia; tiga negara yang mengalami fluktuasi nilai tukar yang cukup tajam, yaitu Indonesia, Myanmar, dan Thailand; dan satu negara yang mengalami depresiasi nilai tukar, yaitu Vietnam.

Dolar Brunei Darussalam sempat mengalami depresiasi nilai tukar terhadap Dolar AS pada tahun 2009, yaitu dengan rata-rata dari 1.42 menjadi 1.45. Selebihnya mata uang Dolar Brunei terus mengalami apresiasi hingga mencapai angka rata-rata 1.25 pada tahun 2012. Berbeda dengan Riel Kamboja yang mengalami penurunan nilai mata uang yang cukup drastis dari rata-rata 4,079 pada tahun 2008 menjadi 4,159 pada tahun 2009. Namun nilai mata uang Riel Kamboja akhirnya terus mengalami kenaikan pada tahun 2011 menjadi 4,067 yang pada tahun sebelumnya 4,190 terhadap Dolar AS.

Mata uang negara Laos selama kurun waktu lima tahun terus mengalami apresiasi yang pada tahun 2008 mencapai 8,735 hingga sampai tahun 2012 menguat menjadi 8,007 terhadap Dolar AS. Peso Filipina, Dolar Singapura, dan Ringgit Malaysia mengalami fluktuasi yang tidak jauh berbeda dengan Brunei, yakni sempat mengalami depresiasi pada tahun 2009, namun seterusnya terapresiasi. Hal tersebut karena seperempat perdagangan dunia terjadi di wilayah Asia pada periode tersebut.

Fluktuasi nilai tukar yang tajam terjadi pada Rupiah Indonesia, Kyat Myanmar, dan Baht Thailand. Nilai Rupiah Indonesia terdepresiasi dari 9,691 menjadi 10,370 terhadap Dolar AS pada tahun 2008 ke tahun 2009. Namun kemudian terapresiasi pada tahun 2010 menjadi 9,086 dan 8,775 pada tahun 2011. Pada tahun 2012 kembali mengalami depresiasi menjadi 9,384 terhadap Dolar AS. Lain halnya dengan Kyat Myanmar, pada tahun 2009 terdepresiasi menjadi 918 yang sebelumnya 917. Pada tahun 2010 dan 2011 kemudian mengalami kenaikan nilai tukarnya menjadi 803 dan 772 terhadap Dolar AS pada tahun 2010 dan 2011. Pada tahun 2012 mata uang Kyat Myanmar pun kembali terdepresiasi menjadi 843 terhadap Dolar AS yang sebelumnya 772. Mata uang Baht Thailand mengalami laju fluktuasi yang sama seperti Kyat Myanmar. Dong Vietnam selama periode 2008 hingga 2012 konsisten mengalami depresiasi. Dong Vietnam pada tahun 2008 berada pada nilai tukar rata-rata sebesar 16,303 terhadap Dolar AS dan terus mengalami penurunan nilai tukarnya hingga 2012 mencapai rata-rata 20,828 terhadap Dolar AS.

Berdasarkan data rata-rata tersebut, dapat diketahui bahwa mata uang Dong Vietnam merupakan mata uang ASEAN-10 yang paling lemah nilai tukarnya terhadap Dolar AS. Adapun New Kip Laos merupakan mata uang ASEAN-10 yang terus menguat nilai tukarnya terhadap Dolar AS selama kurun waktu lima tahun periode pengamatan.

Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Indonesia terhadap Harga Emas

Analisis stabilitas nilai tukar mata uang ASEAN-10 terhadap Dinar Emas kali ini merujuk pada data harga rata-rata emas per gram dalam Rupiah Indonesia. Rupiah Indonesia dianggap dapat merepresentasikan stabilitas nilai tukar mata uang ASEAN-10 terhadap Dinar Emas. Hal ini berdasarkan pada fakta bahwa mata uang ASEAN-10 merupakan mata uang kertas yang hendak dibandingkan dengan mata uang komoditas,

dalam hal ini Dinar Emas. Berikut ini data harga rata-rata emas per gram yang memuat emas 24 karat:

Tabel 3. Daftar Harga Rata-Rata Emas per gram Dalam Rupiah

Negara ASEAN	Tahun	Average of Period
Indonesia	2008	250,000.00
	2009	300,000.00
	2010	360,000.00
	2011	450,000.00
	2012	505,557.00

Sumber: Litbang Kompas

Berdasarkan harga emas diatas, dapat diketahui bahwa nilai emas selalu mengalami kenaikan harga. Harga emas tahun 2008 mengalami kenaikan harga 2,5 kali harga tahun 2003 (Rp 100.000,-). Harga emas tahun 2009 mengalami kenaikan harga 3 kali harga tahun 2004 (Rp 100.000,-). Adapun pada tahun 2010, harga emas mencapai 2,5 kali harga tahun 2005 (Rp 140.000,-). Selanjutnya harga emas tahun 2011 merupakan 2,7 kali harga tahun 2006 (Rp 165.000,-). Terakhir, harga emas tahun 2012 merupakan 2,4 kali harga tahun 2007 (Rp 206.000,-). Harga emas bahkan tidak pernah mengalami penurunan harga atau nilai.

Sebaliknya, hal ini justru menunjukkan bahwa daya beli Rupiah Indonesia terhadap emas terus menurun. Penurunan nilai emas dipengaruhi oleh banyak faktor. Fluktuasi nilai Rupiah Indonesia yang juga merupakan *fiat money* yang rentan berubah. Sebab nilai *fiat money*, termasuk Rupiah Indonesia dan mata uang *fiat* lainnya, sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, termasuk juga sangat bergantung pada mata uang lain. Nilainya tidak ditentukan oleh dirinya sendiri. Lain halnya dengan emas, nilai emas ditentukan oleh dirinya sendiri. Sehingga, fluktuasi keuangan dunia tidak terlalu berpengaruh secara signifikan terhadap nilai emas.

Perhitungan Data

Koefisien variasi (*coefficient of variation*) merupakan salah satu metode untuk mengukur stabilitas. Varians menjadi salah satu teknik statistik untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Setidaknya terdapat tiga kelompok nilai, yaitu kelompok nilai homogen (tidak bervariasi),

kelompok nilai heterogen (sangat bervariasi), dan kelompok nilai relatif homogen (tidak begitu bervariasi).

Dalam menganalisis perbandingan stabilitas nilai tukar mata uang ASEAN-10 terhadap Dolar AS dan Dinar Emas, maka terlebih dahulu menentukan koefisien variasi dari setiap negara ASEAN-10. Koefisien variasi dihitung menggunakan rumus:

$$CV = \frac{s}{\bar{X}} (100\%)$$

Adapun nilai \bar{X} dan s diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \quad s = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Koefisien variasi dihitung sebanyak 10 kali, yakni setiap mata uang negara ASEAN-10 dihitung koefisien variasinya menggunakan rumus diatas. Rata-rata nilai tukar riil selama periode pengamatan diperoleh dari perhitungan rata-rata nilai tukar per satu mata uang ASEAN-10 selama lima tahun, yaitu tahun 2008-2012. Adapun rata-rata nilai tukar riil dalam satu adalah nilai rata-rata nilai tukar riil per satu mata uang ASEAN-10 dalam satu tahun. Jumlah sample merupakan jumlah periode pengamatan, yaitu lima tahun.

Jika ada dua kelompok data dengan CV_1 dan CV_2 , dimana $CV_1 > CV_2$, maka kelompok pertama lebih bervariasi atau lebih heterogen daripada kelompok kedua. Dalam penelitian ini, koefisien variasi yang dihasilkan menunjukkan bahwa semakin kecil angka koefisien variasi, semakin kecil tingkat stabilitas gerak naik dan turunnya data yang diukur sehingga dapat dikatakan pergerakan data tersebut semakin stabil. Sebaliknya, semakin besar angka koefisien variasi, maka semakin tidak stabil pergerakan data yang diukur.

Koefisien Variasi Mata Uang ASEAN-10 terhadap Dolar AS

Hasil perhitungan koefisien variasi Dolar AS terhadap mata uang ASEAN-10 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Koefisien Variasi Nilai Tukar Dolar AS terhadap ASEAN-10

ASEAN-10	Mata Uang	Periode	Rata-Rata	CV
Brunei Darussalam	Dolar Brunei	Tahun 2008-2012	1.35	0.07
Cambodia	Riel Kamboja	Tahun 2008-2012	4,107.20	0.02
Indonesia	Rupiah Indonesia	Tahun 2008-2012	9,461.20	0.06
Laos	New Kip Laos	Tahun 2008-2012	8,304.40	0.04
Malaysia	Ringgit	Tahun 2008-2012	3.26	0.06

Myanmar	Kyat	Tahun 2008-2012	850.6	0.08
Philippine	Peso	Tahun 2008-2012	44.55	0.05
Singapore	Dolar Singapore	Tahun 2008-2012	1.35	0.07
Thailand	Baht	Tahun 2008-2012	32.17	0.05
Vietnam	Dong	Tahun 2008-2012	18,652.00	0.11
Total			41,458.08	0.61
Rata-Rata			4,145.81	0.061

Sumber: Data Sekunder di Olah

Berdasarkan data rata-rata selama periode pengamatan, dapat diketahui bahwa Brunei Darussalam dan Singapura memiliki nilai tukar rata-rata paling tinggi diantara negara-negara ASEAN lainnya, yaitu sebesar 1.35. Negara ASEAN yang memiliki nilai rata-rata tinggi selanjutnya adalah Malaysia sebesar 3.26. Ketujuh negara ASEAN lainnya memiliki nilai tukar rata-rata yang cukup rendah dan bervariasi. Baht Thailand sebesar 32.17, Peso Philippine sebesar 44.55. Myanmar mencapai nilai tukar rata-rata 850.6. Kamboja, Indonesia, dan Laos memiliki nilai tukar rata-rata sebesar 4,107.20; 9,461.20; dan 8,304.40. Di antara negara ASEAN-10, Vietnam yang memiliki nilai tukar rata-rata terkecil, yaitu 18,652.

Berdasarkan perhitungan koefisien variasi, diperoleh data dengan tingkat stabilitas sebagai berikut:

Tabel 5. Urutan Stabilitas Nilai Tukar Mata Uang ASEAN-10

Urutan	ASEAN-10	Mata Uang	CV
1	Cambodia	Riel Kamboja	0.02
2	Laos	New Kip Laos	0.04
3	Thailand	Baht	0.05
4	Philippine	Peso	0.05
5	Malaysia	Ringgit	0.06
6	Indonesia	Rupiah Indonesia	0.06
7	Singapore	Dolar Singapore	0.07
8	Brunei Darussalam	Dolar Brunei	0.07
9	Myanmar	Kyat	0.08
10	Vietnam	Dong	0.11

Sumber: Data Sekunder di Olah

Berdasarkan urutan koefisien variasi diatas, Riel Kamboja merupakan mata uang yang memiliki koefisien variasi paling kecil, yaitu 0.02. Hal tersebut menunjukkan bahwa Riel Kamboja mata uang paling stabil diantara mata uang ASEAN-10 lainnya. Mata uang stabil selanjutnya adalah New Kip Laos. New Kip Laos memiliki koefisien variasi lebih tinggi

dari Riel Kamboja dengan selisih 0.02. Hal tersebut menunjukkan bahwa Riel Kamboja lebih stabil dibandingkan dengan New Kip Laos.

Bath Thailand dan Peso Philiphine memiliki koefisien variasi yang sama, yaitu sebesar 0.05. Hal serupa juga terjadi pada Ringgit Malaysia dan Rupiah Indonesia. Kedua mata uang tersebut memiliki koefisien variasi yang sama, yaitu 0.06. Dolar Singapura dan Dolar Brunei pun juga memiliki koefisien variasi yang sama, yaitu 0.07. Persamaan koefisien variasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

Koefisien variasi tertinggi adalah Kyat Myanmar dan Dong Vietnam, yang masing-masing memiliki koefisien variasi sebesar 0.08 dan 0.11. Koefisien variasi yang besar menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang tersebut tidak stabil terhadap Dolar AS.

Koefisien Variasi Mata Uang ASEAN-10 terhadap Dinar Emas

Perhitungan koefisien variasi dilakukan dengan menggunakan data nilai tukar mata Rupiah Indonesia terhadap harga rata-rata emas per gram. Sehubungan dengan mata uang Dinar tidak sedang digunakan secara resmi, maka harga rata-rata emas per gram 24 karat dikonversikan terlebih dahulu dengan mengalikannya dengan 0.917 untuk memperoleh hasil emas 22 karat 4,25, sebagaimana ketentuan Dinar Emas.

Keterbatasan data emas yang diperoleh mengakibatkan perhitungan koefisien variasi untuk membandingkan stabilitas nilai tukar mata uang ASEAN-10 terhadap Dinar Emas kurang optimal. Oleh Karena itu, perbandingan mata uang ASEAN-10 terhadap Dinar Emas hanya diambil dari mata uang Rupiah Indonesia dan dibandingkan koefisien variasinya dengan koefisien variasi Rupiah Indonesia terhadap Dolar AS. Berikut ini hasil perhitungan koefisien variasi data harga rata-rata emas per gram yang telah dikonversikan menjadi Dinar Emas 22 karat 4,25 gram dalam Rupiah Indonesia:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Koefisien Variasi Rupiah Indonesia Terhadap

Dinar Emas dan Dolar AS			
Negara ASEAN	Tahun	Dolar AS	Dinar Emas
Indonesia	2008	9,691.00	229,250.00
	2009	10,370.00	275,100.00
	2010	9,086.00	330,120.00
	2011	8,775.00	412,650.00
	2012	9,384.00	463,595.77

Rata-Rata	9,461.20	342,143.15
CV	0.06	0.28

Sumber: Data Sekunder di Olah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa koefisien variasi Rupiah Indonesia terhadap Dolar AS lebih kecil dari koefisien variasi Rupiah Indonesia terhadap Dinar Emas. Hal ini menunjukkan hasil yang kurang signifikan, baik dari sisi hipotesa maupun kajian pustaka.

Dinar Emas dikenal sebagai mata uang yang stabil karena stabilitasnya diikat pada nilai intrinsik yang dikandungnya, bukan sekedar nilai nominal sebagaimana *fiat money*. Kenaikan nilai Dinar Emas terhadap Rupiah Indonesia menunjukkan nilai emas yang senantiasa mengalami peningkatan nilai daripada *fiat money*. Dengan kata lain, daya beli *fiat money*, dalam hal ini Rupiah Indonesia, mengalami penurunan.

Hasil koefisien variasi yang menunjukkan Dolar AS lebih stabil dari Dinar Emas dapat dinilai kurang signifikan. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, Dinar Emas telah terbukti kestabilannya secara historis dan empiris. Namun, ada kemungkinan kekeliruan dalam perolehan dan pengolahan data sehingga hasil yang diperoleh menunjukkan hasil yang kurang signifikan.

Interpretasi Hasil

Berdasarkan perhitungan koefisien variasi, diperoleh hasil bahwa Riel Kamboja memiliki tingkat stabilitas yang lebih tinggi dibandingkan mata uang ASEAN-10 lainnya terhadap Dolar AS. Namun, stabilitas ini tidak didukung kuat oleh faktor-faktor perubahan nilai tukar. Analisa stabilitas nilai tukar merujuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar. Faktor-faktor tersebut yaitu tingkat neraca perdagangan, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan tingkat pendapatan nasional. Berdasarkan analisa terhadap faktor-faktor tersebut, hampir semua mata uang mengalami fluktuasi terhadap faktor.

Perbedaan tingkat kestabilan ini terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang, diantaranya adalah faktor tingkat inflasi dan tingkat neraca perdagangan. Berikut analisis terhadap faktor-faktor tersebut:

- a. Perbedaan neraca perdagangan antar negara. Kenaikan neraca perdagangan suatu negara akan menurunkan permintaan terhadap valas yang mendorong terjadinya peningkatan permintaan terhadap mata uang domestik. Peningkatan mata uang domestik bisa disebabkan karena meningkatnya ekspor. Permintaan mata uang

domestik mendorong terjadinya peningkatan nilai tukar mata uang atau apresiasi.

- b. Perbedaan tingkat inflasi antara negara. Kenaikan inflasi pada suatu negara akan meningkatkan impor negara tersebut, sehingga semakin banyak valuta asing yang diperlukan untuk membayar transaksi impor tersebut. Inflasi juga memungkinkan berkurangnya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi *supply* terhadap mata uang asing di dalam negeri. Tingkat inflasi yang terjadi di ASEAN-10 dalam periode 2008 hingga 2012 cukup beragam. Brunei, Malaysia, Thailand, dan Singapura merupakan negara yang lebih mampu mengendalikan gejolak inflasi.
- c. Perbedaan tingkat suku bunga antar negara. Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun asing. Jika suatu negara menganut rezim devisa bebas, hal ini akan memungkinkan terjadinya aliran modal masuk (*capital inflow*) maupun keluar (*capital outflow*) dari dan luar negeri, sehingga akan sangat memungkinkan terjadinya perubahan nilai mata uang negara terhadap mata uang asing di pasar. Kamboja, Indonesia, Laos, Myanmar, dan Vietnam merupakan negara ASEAN yang memiliki tingkat suku bunga yang cukup tinggi sehingga hal tersebut mencerminkan tingkat inflasi yang cukup rendah yang akan membuat mata uang asing terapresiasi. Apresiasi ini akan meningkatkan *return* luar negeri yang diterima oleh investor domestik sehingga *return* dari asset luar negeri akan sama dengan *return* domestik.
- d. Perbedaan tingkat pendapatan nasional (GDP) antara negara. Transaksi ekspor dan impor barang maupun transaksi asset antar negara akan mempengaruhi perubahan jumlah permintaan dan penawaran mata uang asing di negara tersebut. Pendapatan nasional yang dimiliki setiap negara anggota ASEAN cukup beragam. Hal ini pula yang mempengaruhi perbedaan nilai tukar mata uang anggota ASEAN terhadap Dolar AS.

Berdasarkan pendekatan faktor tingkat neraca perdagangan terhadap nilai tukar, diperoleh hasil bahwa:

- a. Riel Kamboja mengalami fluktuasi penurunan neraca perdagangan dan fluktuasi nilai tukar. Neraca perdagangan selama lima tahun periode perdagangan cenderung mengalami surplus. Hal tersebut dipengaruhi oleh peningkatan ekspor disetiap periode. Kenaikan tingkat ekspor juga diiringi dengan peningkatan impor, sehingga meskipun surplus, nilainya cenderung menurun setiap tahunnya.

- b. New Kip Laos mengalami fluktuasi neraca perdagangan dan apresiasi nilai tukar. Neraca perdagangan cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Namun demikian, neraca perdagangan cenderung mengalami surplus setiap tahunnya, meskipun dengan nilai yang berfluktuasi. Neraca perdagangan yang surplus mendorong terjadinya peningkatan nilai tukar domestik.
- c. Baht Thailand mengalami fluktuasi nilai tukar dengan neraca perdagangan yang cenderung menurun. Penurunan tingkat neraca perdagangan disertai dengan kondisi defisitnya neraca perdagangan negara tersebut mendorong fluktuasi nilai tukar.
- d. Peso Philipine selama lima tahun periode pengamatan senantiasa mengalami defisit neraca perdagangan meskipun dengan nilai yang berfluktuasi. Namun, ditengah kondisi defisit neraca perdagangan, nilai tukar Peso Philipine terus mengalami kenaikan nilai tukar atau apresiasi.
- e. Ringgit Malaysia senantiasa mengalami fluktuasi nilai tukar dengan neraca perdagangan yang selalu surplus meskipun dengan nilai yang fluktuatif. Kenaikan nilai neraca perdagangan yang selalu surplus mendorong peningkatan nilai tukar Ringgit terhadap Dolar AS.
- f. Rupiah Indonesia memiliki neraca perdagangan yang selalu surplus pada lima tahun periode pengamatan, kecuali pada tahun terakhir pengamatan. Surplus neraca perdagangan diikuti oleh kenaikan nilai perdagangan dan mendorong terjadinya peningkatan nilai tukar pada saat surplus dan mendorong terjadinya depresiasi pada kondisi neraca perdagangan sedang defisit. Hal ini sejalan dengan hubungan teori neraca perdagangan dengan perubahan nilai tukar.
- g. Dolar Singapore terus mengalami apresiasi selama lima tahun periode pengamatan, hanya pada tahun pertama pengamatan mengalami depresiasi. Kondisi ini disebabkan oleh neraca perdagangan yang selalu surplus selama periode pengamatan. Neraca perdagangan yang surplus juga diiringi dengan kenaikan nilai perdagangan.
- h. Dolar Brunei senantiasa mengalami apresiasi mata uang yang didorong oleh tingkat neraca perdagangan yang cukup baik. Selama lima tahun periode pengamatan, neraca perdagangan Brunei Darussalam terus mengalami surplus, meskipun dengan nilai yang fluktuatif.
- i. Kyat Myanmar mengalami fluktuasi nilai tukar, hal tersebut disebabkan fluktuasi nilai neraca perdagangan. Meskipun selama periode pengamatan neraca perdagangan Myanmar selalu mengalami surplus, namun nilai surplus cenderung menurun sehingga menimbulkan fluktuasi nilai tukar.

- j. Dong Vietnam senantiasa mengalami depresiasi selama lima tahun periode pengamatan. Hal tersebut disebabkan neraca perdagangan yang selalu defisit dengan nilai neraca perdagangan yang fluktuatif. Neraca perdagangan yang defisit senantiasa mendorong penurunan nilai tukar mata uang Dong Vietnam terhadap Dolar AS. Selanjutnya, berdasarkan pendekatan faktor tingkat inflasi terhadap perubahan tingkat nilai tukar diperoleh hasil sebagai berikut ini:
- a. Riel Kamboja mengalami fluktuasi nilai tukar. Pada tahun pertama inflasi terjadi dengan tingkat inflasi yang lebih rendah dari tahun sebelumnya. Namun, ditahun selanjutnya, Riel Kamboja mengalami apresiasi karena tingkat inflasi yang terjadi cenderung menurun.
 - b. New Kip Laos senantiasa mengalami apresiasi nilai tukar selama lima tahun periode pengamatan. Peningkatan nilai tukar terjadi ditengah kondisi negara yang mengalami tingkat inflasi yang cenderung fluktuatif, bahkan apresiasi terjadi ketika kondisi inflasi.
 - c. Baht Thailand mengalami fluktuasi nilai tukar selama lima tahun periode pengamatan. Ketika negara mengalami inflasi, nilai mata uang Baht Thailand justru menguat, dan sebaliknya ketika inflasi sedang menurun, nilai tukar mata uang terdepresiasi.
 - d. Peso Philipine mengalami fluktuasi nilai tukar dengan kondisi perekonomian negara dimana inflasi mengalami penurunan. Penurunan inflasi diiringi dengan peningkatan nilai tukar terhadap mata uang asing, dalam hal ini Dolar AS.
 - e. Ringgit Malaysia fluktuatif terhadap inflasi. Ketika inflasi meningkat, nilai mata uang Ringgit Malaysia justru mampu meningkat. Namun sebaliknya, ketika inflasi menurun, nilai tukar mata uang pun ikut turun.
 - f. Rupiah Indonesia mengalami fluktuasi yang sama seperti Ringgit Malaysia. Pada lima tahun periode pengamatan, diperoleh data dan hasil bahwa nilai mata uang mampu menguat ditengah kondisi inflasi, dan sebaliknya ketika inflasi menurun, nilai tukar mata uang justru ikut menurun.
 - g. Dolar Singapore pada tahun pertama pengamatan mengalami depresiasi dalam kondisi inflasi dalam negeri sedang turun. Pada tahun pengamatan selanjutnya, mata uang Dolar Singapura menguat terhadap Dolar AS ditengah kondisi perekonomian negara dalam kondisi inflasi meningkat.
 - h. Dolar Brunei mengalami fluktuasi nilai tukar. Selama lima tahun periode pengamatan, Dolar Brunei cenderung mengalami apresiasi atau peningkatan nilai tukar saat inflasi dalam negeri mengalami penurunan.

- i. Kyat Myanmar mengalami fluktuasi nilai tukar. Selama periode pengamatan, inflasi domestik yang terjadi cenderung mengalami penurunan, namun nilai tukar mata uang senantiasa berfluktuasi.
- j. Dong Vietnam mengalami depresiasi selama lima tahun periode pengamatan. Penurunan nilai tukar dilatarbelakangi oleh kenaikan tingkat inflasi dalam negeri.

Pendekatan faktor tingkat neraca perdagangan digunakan untuk menganalisa faktor perubahan nilai tukar mata uang diatas yang merepresentasikan faktor yang memiliki pengaruh positif atau searah dengan perubahan perubahan nilai tukar mata uang. Adapun faktor inflasi dipilih untuk merepresentasikan faktor perubahan nilai tukar mata uang yang negatif atau berlawanan. Fluktuasi nilai tukar akan berpengaruh terhadap beberapa indikator makroekonomi, demikian pula sebaliknya, fluktuasi nilai tukar juga dipengaruhi oleh beberapa indikator makroekonomi.

Fluktuasi nilai tukar yang terjadi pada masing-masing mata uang terjadi secara beragam yang tidak jarang fluktuasi terjadi bukan karena faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar. Peningkatan neraca perdagangan tidak selalu mempengaruhi peningkatan nilai tukar. Penurunan inflasi pun juga tidak selalu mendorong peningkatan nilai tukar.

Mata uang ASEAN-10 merupakan *fiat money* atau mata uang yang tidak disandarkan pada komoditas yang memiliki nilai, sehingga sangat fluktuatif dan tidak stabil. Nilai mata uang negara ASEAN pun masih tergolong mata uang yang tidak stabil karena sangat mudah terkena krisis dan berbagai goncangan ekonomi lainnya.

Untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar, pemerintah dapat melakukan intervensi agar tetap berada pada kisaran yang ditolerir, namun kebijakan intervensi ini terkait dengan sistem nilai tukar yang diterapkan pada suatu perekonomian. Dalam sistem nilai tukar tetap kebijakan moneter kurang efektif karena neraca transaksi tidak dapat berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian karena ekspor dianggap sebagai *variable eksogen* yang tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar sementara impor merupakan fungsi dari pendapatan. Peranan neraca transaksi berjalan digantikan oleh cadangan devisa yang berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai keseimbangan.

Dengan demikian, mata uang ASEAN-10 terkategori mata uang yang tidak stabil, baik berdasarkan pada hasil perhitungan koefisien variasi maupun hasil analisa terhadap faktor perubahan nilai tukar. Berdasarkan pada perhitungan koefisien variasi, diperoleh hasil bahwa Riel Kamboja merupakan mata uang dengan nilai koefisien variasi terkecil yang

menunjukkan bahwa mata uang tersebut cenderung homogen atau dalam hal ini stabil. Namun hasil tersebut tidak didukung oleh teori yang mempengaruhi nilai tukar. Analisa terhadap faktor neraca perdagangan, Kamboja cenderung mengalami surplus neraca perdagangan pada saat mata uang Riel Kamboja mengalami depresiasi. Padahal, berdasarkan pada teori nilai tukar, neraca perdagangan searah dengan nilai tukar. Artinya, pada saat neraca perdagangan mengalami surplus, maka mata uang domestik cenderung akan mengalami peningkatan nilai mata uang (apresiasi). Bahkan, nilai neraca cenderung mengalami penurunan setiap tahun. Begitupun terhadap faktor inflasi. Penurunan inflasi tidak selalu mampu meningkatkan nilai tukar mata uang domestik. Padahal, berdasarkan teori nilai tukar, nilai inflasi berlawanan dengan nilai tukar. Artinya penurunan tingkat inflasi akan mendorong meningkatnya nilai tukar mata uang domestik.

Penggunaan nilai tukar dolar AS sebagai standar transaksi perdagangan dunia telah menyebabkan ketergantungan perekonomian terhadap Amerika Serikat. Dominasi Dolar AS sebagai standar global dalam setiap aktivitas perdagangan global, ekspor-impor, atau utang piutang semakin sulit diprediksi. Hal ini disebabkan nilai tukar Dolar AS terus mengalami fluktuatif sehingga menimbulkan gejolak ekonomi dan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap stabilitas perekonomian. Hal tersebut pula yang menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan perekonomian ASEAN belum sampai pada posisi ekonomi yang optimal.

Adanya instabilitas nilai tukar Dolar AS, maka diperlukan mata uang stabil. Secara historis, dinar emas telah terbukti stabil dan tidak pernah mengalami inflasi. Berbeda dengan Dolar AS (*fiat money*) yang terus mengalami fluktuatif dan depresiasi. Terjadinya krisis mata uang ini memicu negara-negara di Asia untuk mengkaji kembali penggunaan uang kertas (*fiat money*), yaitu Dolar AS sebagai standar sistem nilai tukar yang diterapkan saat ini. Salah satu alternatif untuk memperbaiki sistem moneter saat ini adalah penerapan Dinar Emas sebagai standar mata uang dalam perdagangan dunia.

ASEAN-10 sebagai kawasan yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, perlu untuk menjaga kestabilan nilai tukar mata uangnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meninjau kelayakan mata uang yang tengah digunakan saat ini. *Fiat money* atau sistem uang kertas yang tidak di *backing* dengan komoditas berharga, seperti emas, secara historis dan teoritis telah terbukti ketidakstabilannya. Pengakuan terhadap uang pasca tidak diberlakukannya lagi sistem emas disandarkan pada legalitas negara atau *legal tender*. Hal ini akan berdampak pada fluktuasi nilai uang karena nilai uang akan sangat bergantung pada kondisi ekonomi dan fluktuasi

mata uang patokan dunia, dalam hal ini *hard currency*, seperti Dolar AS, Poundsterling, Yen, dan mata uang lainnya.

Pada penelitian ini, hasil yang diperoleh adalah Dolar AS lebih stabil terhadap Dinar Emas dalam denominasi mata uang ASEAN-10, dalam hal ini Rupiah Indonesia. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Dinar Emas lebih stabil dari *fiat money*. Pada satu sisi, dapat dilihat bahwa Dinar Emas merupakan uang komoditas yang nilainya ditentukan oleh nilai intrinsik yang dimilikinya. Lain halnya dengan Dolar AS yang merupakan fiat money yang nilainya cenderung fluktuatif karena tidak ditopang oleh nilai yang dikandungnya, melainkan *legal tender* yang membuatnya diakui keberadaan dan nilainya. Mata uang ASEAN-10 secara keseluruhan merupakan mata uang kertas yang nilainya sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian secara umum. Nilai tukar mata uang ASEAN-10, dalam hal ini Rupiah Indonesia memiliki daya beli yang lemah terhadap Dinar Emas.

Lemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dinar Emas menunjukkan bahwa Dinar Emas stabil karena nilai intrinsik yang dimiliki. Sedangkan Rupiah Indonesia, dan bahkan mata uang ASEAN-10 lainnya memiliki daya beli yang rendah terhadap emas, atau dalam hal ini nilai tukarnya lemah terhadap Dinar Emas.

Adapun hasil koefisien variasi dalam penelitian ini yang menunjukkan mata uang Dolar AS lebih stabil daripada Dinar Emas terhadap mata uang ASEAN-10, dalam hal ini Rupiah Indonesia memerlukan kajian yang lebih mendalam. Pengumpulan dan pengolahan data yang diduga menjadi salah satu penyebab tidak signifikannya hasil perhitungan dengan landasan teori yang digunakan.

Dengan demikian, nilai tukar mata uang ASEAN-10 terhadap Dolar AS adalah lemah. Riel Kamboja merupakan mata uang yang paling stabil terhadap Dolar AS. Adapun Dong Vietnam merupakan mata uang paling tidak stabil terhadap Dolar AS. Nilai tukar mata uang ASEAN-10, dalam hal ini Rupiah Indonesia, terhadap Dinar Emas adalah lemah. Daya beli uang kertas terhadap komoditas emas terus mengalami penurunan yang disertai dengan penurunan nilai tukar mata uang kertas terhadap Dinar Emas. Adapun hasil perhitungan terhadap perbandingan stabilitas mata uang ASEAN-10 terhadap Dolar AS dan Dinar Emas adalah tidak signifikan. Dolar AS memiliki koefisien variasi lebih kecil dari Dinar Emas yang menunjukkan bahwa Dolar AS lebih stabil dari Dinar Emas. Mata uang ASEAN-10 dan Dolar AS merupakan mata uang kertas yang tidak mengandung nilai instrinsik sebagaimana Dinar Emas. Ekonomi Islam pun telah memiliki kerangka yang jelas, termasuk dalam hal keuangan. Sabda

Rasulullah tentang stabilnya emas menjadi hal yang harus diyakini dan telah terbukti secara historis dan teroris. Oleh karenanya, Dinar Emas masih layak diperhitungkan sebagai mata uang resmi dunia.

Nilai tukar mempengaruhi kondisi makroekonomi lain suatu negara, bahkan kawasan. Nilai tukar yang stabil akan mempengaruhi kondisi perekonomian yang selanjutnya akan memicu pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, ASEAN-10 sebagai kawasan penting perdagangan dunia memerlukan mata uang yang stabil agar mampu meningkatkan kondisi perekonomian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien variasi (*coefficient of variation*) dapat dinyatakan bahwa nilai tukar mata uang ASEAN-10 terhadap Dolar AS dan Dinar Emas tidak stabil. Koefisien variasi terkecil menunjukkan tingkat kestabilan nilai tukar terbesar bagi mata uang ASEAN-10 terhadap Dolar AS dan Dinar Emas.

Urutan nilai tukar mata uang ASEAN-10 yang paling stabil terhadap Dolar AS yaitu Riel Kamboja, New Kip Laos, Baht Thailand, Peso Philipine, Ringgit Malaysia, Rupiah Indonesia, Dolar Singapore, Dolar Brunei, Kyat Myanmar, dan Dong Vietnam. Sedangkan nilai tukar mata uang ASEAN-10, dalam hal ini Rupiah Indonesia, terhadap Dinar Emas adalah lemah. Daya beli uang kertas terhadap komoditas emas terus mengalami penurunan yang disertai dengan penurunan nilai tukar mata uang kertas terhadap Dinar Emas.

Adapun hasil perhitungan terhadap perbandingan stabilitas mata uang ASEAN-10 terhadap Dolar AS dan Dinar Emas adalah tidak signifikan. Dolar AS memiliki koefisien variasi lebih kecil dari Dinar Emas yang menunjukkan bahwa Dolar AS lebih stabil dari Dinar Emas. Ini artinya ASEAN-10 sebagai kawasan penting perdagangan dunia memerlukan mata uang yang stabil agar mampu meningkatkan kondisi perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Statistical Yearbook 2013. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM.
- Bordo, Michael D., Robert T. Dittmar, William T. Gavin. 2003. *Gold, Fiat Money, and Price Stability*, Working Paper 10171. National Bureau of Economic Research. Cambridge.
- Condro, Dwi. 2011. "Pembentukan Mata Wang Tunggal Di Kalangan Negara-Negara OIC (Ke Arah Penggunaan Dinar Emas)". (Tesis Doktor, Fakultas Ekonomi dan Pengurusan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi)
- Crowter, Geoffrey. 1976. *An Outline of Money*, Edisi Revisi. London: Reprint Nelson.
- El-Diwany, Tarek. 2003. *The Problem of Interest (Sistem Bunga dan Permasalahannya)*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Hamidi, M. Lutfhi. 2007. *Gold Dinar: Sistem Moneter Global yang Stabil dan Berkeadilan*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- Harahap, Darwis. 2014. *Analisis Stabilitas Dinar Emas dan Dolar AS dalam Denominasi Rupiah*. Medan: IAIN Padang Sidempuan.
- Hasan, Ahmad. 2005. *Mata Uang Islami, (Telaah Komprehensif System Keuangan Islami)*. Jakarta: Rajawal Press.
- <http://www.asean.org>, diakses 1 April 2016
- Madura, Jeff. 2003. *Keuangan Perusahaan Internasional*, Edisi 8, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Marpaung, Erlina. 2013. "Pengaruh Nilai Tukar Riil terhadap Trade Balance di Negara ASEAN", (Skripsi Sarjana, FE Universitas Negeri Semarang, Semarang)
- Miskhin, Frederic S. 2006. *The Economic of Money, Banking, and Financial Markets*. New York: Harper Collins Publishers.
- Muhannad, Syaif. 2010. "Perbandingan Kestabilan dan Hubungan Volatilitas Nilai Tukar Dinar Emas, Dirham Perak, dan Dolar AS dalam Denominasi Rupiah, Ringgit Malaysia, dan Dolar Singapura", (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta)
- Mukhlis, Imam. 2011. *Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah terhadap Dolar*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.

- Pardede, Rospita. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika, 2004*
- Rosnah, Mohd, Sham. 2003. *Dinar Emas VS Wang Fiat dalam Perdagangan Antara Bangsa di Kalangan Negara-Negara Islam OIC*. Malaysia: UPM.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*, Edisi Kelima Jilid 2, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sanusi, Mahmood M. 2002. *Gold Dinar, Paper Currency, and Monetary Stability: an Islamic View*, (Proceeding of the 2002 International Conference on Stable and Just Global Monetary System International Islamic University Malaysia)
- Sudarismiati, Anik. 2008. "Analisa Pengaruh Perdagangan Valuta Asing terhadap Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah". *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis, dan Sektor Publik*, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zuhroh, Idah dan David Kaluge. 2007. "Dampak Pertumbuhan Nilai Tukar Riil terhadap Pertumbuhan Neraca Perdagangan Indonesia (Suatu Aplikasi Model Vector Autoregressive, VAR)." *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 1 No.1 Oktober, Universitas Brawijaya.